

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sastra tidak terlepas dari kehidupan masyarakat karena sastra merupakan salah satu dari bentuk kebudayaan masyarakat. Sastra berkembang dan tumbuh beriringan dengan berkembangnya kehidupan masyarakat. Sastra merupakan bentuk dari ekspresi manusia berupa tulisan ataupun lisan yang di dalamnya terdapat pemikiran, pendapat, pengalaman, dan perasaan dalam bentuk imajinatif atau kenyataan yang dikemas melalui media bahasa. Hal tersebut diperkuat oleh Sumardjo dan Saini (1997:3) yang mengatakan sastra ialah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikirn, perasaan, ide, semangat, keyakinan dan suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan menggunakan bahasa.

Secara garis besar sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra tulis dan sastra lisan. Sastra lisan dalam penyebarannya dari mulut ke mulut, serta isinya dapat diketahui melalui tuturan dan dilakukan secara turun-temurun. Sedangkan sastra tulis berupa tulisan yang dapat dilihat secara fisik bentuknya. Jika dilihat dari versi cerita, sastra lisan sulit diketahui siapa penutur aslinya dan sewaktu-waktu dapat berubah pada saat proses penuturannya. Karya sastra tulis hanya memiliki satu versi cerita sesuai dengan siapa yang menulis atau yang menuturkannya.

Karya sastra lisan sebenarnya sangat banyak, tetapi persebarannya masih sangat minim karena belum semua diketahui oleh masyarakat. Hal tersebut mungkin disebabkan karena belum adanya penelitian terkait ataupun belum

terdokumentasikan dengan rapi. Tanpa disadari, karya sastra lisan berada dekat dengan kehidupan masyarakat dan tentunya mempunyai manfaat. Sebuah karya sastra di dalamnya terdapat sebuah gagasan yang merupakan ungkapan, ide, cita-cita, ataupun harapan pada masa tertentu. Jadi, karya sastra lisan dapat dikatakan sebagai warisan kebudayaan pada masa tertentu.

Sastra lisan sendiri memiliki beberapa bentuk, seperti prosa (berupa mite, dongeng, legenda), puisi rakyat (sayair, gurindam, pantun), seni pertunjukan (wayang), ungkapan tradisional (peribahasa, pepatah), nyanyian rakyat, dan masih banyak lagi. Sastra lisan dalam kesusastraan Indonesia tidak berkembang dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh budaya lain. Penyebarannya biasanya melalui perdagangan, pernikahan, dan agama. Sastra lisan tidak hanya sekadar untuk kebutuhan seni, tapi juga terdapat unsur pendidikan yang disampaikan di dalamnya, seperti nilai moral dan nilai agama.

Sastra lisan dituturkan melalui proses pewarisan yang turun-temurun dari kelompok masyarakat. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Rusyana (1981:11) bahwa tradisi lisan adalah tuturan yang berupa tradisi yang dipahami sebagai hasil dari kegiatan berbahasa yang berbentuk frasa, kalimat dan wacana. Tradisi dipahami dengan kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Sastra lisan yang merupakan warisan budaya dan diwariskan secara turun-temurun bisa digunakan untuk menangkal efek negatif dari arus globalisasi. Kehidupan suatu tradisi tidak akan bisa bertahan jika masyarakat yang memilikinya tidak mau lagi untuk merawat dan tidak memberi tempat bagi tradisi tersebut untuk bertahan.

Pembelajaran dan kajian sastra lisan memiliki hubungan yang erat, hal tersebut sesuai dengan pengertian sastra lisan, yaitu kesusastraan yang mencakup masyarakat serta suatu kebudayaan yang penyampaian dan penyebarannya turun-temurun melalui lisan. Pembelajaran sastra lisan dapat ditemui dalam pembelajaran formal, yaitu tentang cerita rakyat di kelas X semester 1. Melalui pembelajaran cerita rakyat, diharapkan sastra lisan tidak dilupakan oleh masyarakat, terutama oleh kalangan pemuda.

Saat di sekolah, pembelajaran keterampilan berbicara harus diajarkan dengan baik. Pembelajaran nonsastra menambah keilmuan yang berupa fakta, sedangkan pembelajaran sastra mengajarkan pemahaman budaya suatu bangsa yang didalamnya terkandung ajaran-ajaran moral atau pendidikan karakter, serta menciptakan daya imajinasi siswa. Cerita rakyat misalnya, memiliki fungsi untuk mengetahui budaya bangsa Indonesia, moral yang terkandung serta nilai-nilai kehidupan yang berada dalam mitos. Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang di dalam masyarakat. Cerita rakyat berkembang secara turun temurun dan disampaikan secara lisan, sehingga cerita rakyat sering disebut sastra lisan.

Melalui proses pembelajaran, sejarah budaya diharapkan tidak terlupakan dan hilang tanpa jejak. Saat ini banyak anak muda yang tidak mengerti dengan kisah-kisah sejarah budaya yang ada di daerahnya sendiri. Hal itu bisa terjadi karena kurangnya minat ataupun kurangnya cerita yang mereka terima dari keluarga, lingkungan, dan pengajaran di sekolah. Selain faktor tersebut anak-anak kecil sekarang yang hanya tahu bermain gawai tanpa memperdulikan aktivitas sosial. Hal tersebut secara tidak langsung akan

membuat anak tersebut minim sosial dan bisa juga kurangnya informasi di masyarakat. Bersosial bisa menjadikan anak mendapat cerita lisan atau tutur lisan dari temannya ataupun dari orang tua yang paham dengan sejarah budaya daerah tersebut.

Cerita rakyat pada umumnya mengisahkan asal-usul atau terjadinya suatu tempat. Cerita rakyat bisa menjadi pandangan hidup yang mengandung pesan moral dan cara berinteraksi dengan makhluk hidup lainnya. Cerita rakyat juga mengungkapkan kehidupan masyarakat secara kiasan. Pada cerita rakyat tersebut juga terdapat nilai pendidikan yang berguna sebagai pembelajaran dalam hidup bermasyarakat.

Cerita rakyat mulai terkikis keberadaannya dalam masyarakat karena masyarakat belum menyadari tentang pentingnya pelestarian kekayaan budayanya. Generasi muda semakin jarang yang berminat untuk mempelajari tentang cerita rakyat yang berkembang secara lisan karena dianggap kurang relevan dengan kondisi saat ini. Generasi muda lebih condong untuk membaca cerita modern yang dianggap lebih bisa mewakili kehidupan sekarang. Pembukuan yang jarang dilakukan dan semakin sedikitnya penyebaran secara lisan juga menjadi sebab berkurangnya minat pemuda untuk mempelajarinya.

Masyarakat yang benar-benar mengetahui dan paham dengan cerita aslinya juga semakin jarang ditemui. Kurangnya penutur asli menyebabkan satu cerita bisa memiliki beberapa versi. Pada akhirnya, cerita rakyat mulai dilupakan. Sastra lisan sebagai budaya di masa lalu mulai berkurang karena masyarakat kurang sadar terhadap pentingnya nilai-nilai luhur yang terkandung

di dalamnya. Generasi sekarang menganggap bahwa sastra lisan tidak sesuai jika diterapkan dalam dunia modern.

Kabupaten Trenggalek merupakan salah satu daerah yang memiliki cerita rakyat. Cerita ini menjadi salah satu bagian dari kebudayaan yang berkembang dalam masyarakatnya. Sama halnya dengan cerita rakyat daerah lain, cerita rakyat Trenggalek juga diwariskan secara turun-temurun dari leluhur untuk memberikan nasihat dan pengingat bagi generasi selanjutnya, seperti cerita terjadinya Gunung Orak-Arik, asal-usul Turangga Yakso, asal-usul nama Trenggalek, Dam Bagong, Radeng Ayu Saraswati dan Buaya Puith, Demang Tengar dan Putri Ngerit, Kanjeng Sinongkelang, dan lain-lain. Dari beberapa cerita rakyat tersebut, hanya asal-usul Jaranan Turangga Yakso, asal-usul nama Trenggalek, dan Dam Bagong yang banyak diketahui oleh masyarakat. Selebihnya hanya minoritas orang yang mengetahui cerita tersebut.

Salah satu cerita rakyat Trenggalek yang banyak diketahui masyarakat adalah tentang Dam Bagong. Dam Bagong merupakan sarana pengairan yang vital di daerah Trenggalek, karena hampir seluruh pengairan di Trenggalek berasal dari sumber yang ada di Dam Bagong. Cerita Dam Bagong tidak terlepas dari sosok Menak Sopal yang memiliki ide untuk membangun bendungan/dam tersebut untuk kebutuhan pengairan sawah dan air minum masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Edy (2005), yang mengatakan bahwa Menak Sopal ingin membantu penduduk yang sedang kekurangan air. Menak Sopal pun menyelidiki keadaan di sekitar Sungai Bagong, yang kemudian memutuskan untuk membendung air sungai tersebut.

Pada proses pembendungan tersebut, Menak Sopal harus melalui beberapa kegagalan. Setiap pembangunan hampir selesai, bendungan kemudian hancur, dan itu terjadi berulang kali. Hal tersebut membuat Menak Sopal dan pekerja yang lain heran. Kemudian dengan ilmu kanuragan yang dimilikinya, Menak Sopal menelusuri dan menemukan penyebabnya, yang tidak lain adalah perbuatan buaya putih yang menghuni Sungai Bagong. Buaya Putih pun meminta sebuah syarat supaya dia tidak mengganggu pembangunan bendungan/dam tersebut, yaitu kepala gajah putih. Menak Sopal pun meminjam Gajah Putih milik Mbok Randa Krandon, yang akhirnya disembelih untuk memenuhi syarat dari Buaya Putih.

Hal tersebut hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat Trenggalek, namun diganti dengan kepala kerbau yang kemudian dilarung di Dam Bagong, dan daging kerbau dibagikan kepada warga sekitar. Tidak hanya kepala kerbau saja yang dilarung, kulit dan tulang kerbau juga ikut serta dilarung dalam proses tersebut. Kegiatan tersebut saat ini dikenal dengan Bersih Dam Bagong dan dilakukan setahun sekali pada Jumat Kliwon bulan Selo penanggalan Jawa. Selain untuk rasa syukur kepada Tuhan YME, prosesi Bersih Dam Bagong bertujuan untuk mengenang jerih payah Menak Sopal saat membangun Dam Bagong.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul **“Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Dam Bagong Kabupaten Trenggalek”** perlu dilakukan. Karena penelitian tentang sastra lisan Dam Bagong ini masih tergolong baru, dan belum ada yang pernah mengkajinya.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Dam Bagong?
2. Bagaimana pemanfaatan sastra lisan dam bagong sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan nilai budaya yang terkandung dalam sastra lisan Dam Bagong.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan sastra lisan Dam Bagong sebagai alternatif materi pembelajaran bahasa Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Menyediakan referensi tentang nilai budaya yang terdapat dalam sastra lisan Dam Bagong kepada pembaca.
 - b. Menambah sumber belajar dalam pengajaran sastra lisan di sekolah
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan masukan kepada instansi terkait dalam mengembangkan kebudayaan dan seni di Indonesia
 - b. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan koleksi dan diskusi.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah batasan definisi atau pengertian tentang istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian yang dapat diukur dan diamati. Sehingga penegasan istilah berfungsi untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang terdapat dalam penelitian, baik dari penguji ataupun dari pembaca. Dalam hal ini, fokus peneliti pada pembahasan ini adalah sebagai berikut.

1. Cerita lisan merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun dari mulut ke mulut.
2. Nilai budaya yang terkandung dalam cerita lisan Dam Bagong akan selalu menjadi pegangan untuk menata hidup yang lebih baik dilingkungan masyarakat

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan gambaran isi penelitian secara keseluruhan dari bab I sampai dengan bab VI agar dapat dijadikan petunjuk bagi pembaca dalam menelaahnya.

BAB I PENDAHULUAN. Bab ini terdiri dari beberapa subbab yaitu konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI. Bab II terdapat kajian pustaka yang terdiri dari tiga subbab, yaitu deskripsi teori yang berisi penjelasan tentang teori yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu. Terakhir, terdapat paradigma penelitian yang merupakan konsep dasar penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN. Bab ini merupakan metode penelitian yang terdiri dari beberapa subbab yaitu rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN. Bab ini merupakan hasil pembahasan dari temuan. Dalam bab ini terdapat tiga subbab, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V PEMBAHASAN. Pada bab ini akan diuraikan hasil dari temuan di lapangan serta implikasinya.

BAB VI PENUTUP. Bab ini merupakan bagian terakhir dalam penelitian ini, bab ini berisi kesimpulan dan saran.